

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Data

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 1 Januari 2014 sampai dengan 31 Desember 2016. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling sehingga sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebanyak 29 perusahaan dengan periode pengamatan selama 3 tahun. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan (*annual report*). Berikut merupakan rincian sampel yang diperoleh:

Tabel 4.1

Kriteria	Jumlah
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek dari tahun 2014-2016	146
Perusahaan yang delisting dan tidak menerbitkan <i>annual report</i> periode 2014-2016	21
Perusahaan yang menggunakan mata uang asing	28
Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan saham manajerial periode 2014-2016	65
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap periode 2014-2016	3
Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian	29
Jumlah sampel yang digunakan untuk observasi 33*3 (Tahun)	87

Sumber www.idx.co.id 2017

4.2. Hasil

4.2.1. Statistik Deskriptif

Penelitian ini berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Praktik Konservatisme Akuntansi Setelah Implementasi IFRS Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan jumlah populasi sebanyak 29 didapat sampel sebanyak 87 dari Industri Manufaktur.

Tabel 4.2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konservatisme Akuntansi	87	-4498659563914	149806530000000	2976472847000	16440084106064
Bonus Plan	87	0,000001	,919393	,14469664	,249965680
Political Cost	87	25,191534	32,150977	27,80235100	1,502083474
Debt Covenant	87	,041337	1,151052	,43241200	,245801060
Proporsi Komisaris Independen	87	,000000	2,000000	,96647510	,506492054
Ukuran Dewan Komisaris	87	,301030	,903090	,58848690	,148353860
Valid N (listwise)	87				

Sumber : olah data SPSS V.20,2018

Pada table 4.2 mengenai statistik deskriptif yang menjelaskan tingkat konservatisme akuntansi yang diukur menggunakan *Earning/ accrual measure* dengan proksi *Non Operating Accual* menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 2976472847000 dengan tingkat penyimpangan (*standard deviasi*) data 16440084106064 dengan nilai maksimum 149806530000000 dan nilai minimum sebesar -4498659563914. Dari hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa konservatisme akuntansi masih diterapkan pada perusahaan manufaktur di Indonesia, hal tersebut dapat dilihat dari nilai minimum yang menunjukkan nilai -4498659563914 dengan asumsi bahwa apabila nilai menunjukkan angka negatif, maka laba digolongkan konservatif.

Bonus Plan yang diukur dengan proksi kepemilikan manajerial menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,1466 artinya rata-rata saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen dari 87 sampel yaitu 14,66% dan sisanya dimiliki oleh pihak eksternal perusahaan, dengan nilai minimum 0,0000 dan nilai maksimum sebesar 0,9193 dengan penyimpangan (*standard deviasi*) 0,2499.

Political Cost yang dihitung menggunakan proksi ukuran perusahaan dengan mencari nilai log natural dari total aset perusahaan menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 27,8023 dengan tingkat penyimpangan (*standard deviasi*) 1,5020 dengan nilai maksimum sebesar 32,1509 dan nilai minimum sebesar 25,1915. Total aset yang besar akan membuat ukuran perusahaan semakin besar. Perusahaan yang semakin besar otomatis pemerintah akan mengalokasikan biaya politik yang besar juga terhadap perusahaan tersebut. Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui ukuran perusahaan terbesar ada pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan ukuran perusahaan terkecil ada pada PT Pyridam Farma, Tbk.

Debt Covenant yang diproksikan dengan *Leverage* menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,4324 dengan tingkat penyimpangan (*standar deviasi*) 0,2458 dengan nilai maksimum 1,1510 dan nilai minimum 0,0413. Dari hasil perhitungan tersebut maka diketahui bahwa tingkat pengembalian hutang jangka panjang dari 87 perusahaan sampel adalah 43,24%. Adapun tingkat pengembalian utang jangka panjang tertinggi terdapat pada PT. Trias Sentosa, Tbk dengan tingkat rasio leverage sebesar 115,10% sedangkan tingkat pengembalian jangka panjang terendah terdapat pada PT. Jaya Pari Steel, Tbk dengan tingkat rasio leverage 4,13%.

Proporsi Komisaris Independen yang diukur dengan membagi jumlah komisaris independen dengan jumlah komisaris menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,9665 dengan tingkat penyimpangan (*standar deviasi*) sebesar 0,5064 dengan nilai maksimum 2,00 dan nilai minimum 0,00. Dari hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan 96,65% perusahaan manufaktur di Indonesia sudah memiliki komisaris independen sedangkan sisanya belum memiliki komisaris independen didalam perusahaannya.

Ukuran Dewan Komisaris yang diukur menggunakan jumlah dewan komisaris perusahaan menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,5884 dengan tingkat penyimpangan (*standar deviasi*) sebesar 0,1483 dengan nilai maksimum 0,9030 dan nilai minimum 0,3010. Dari hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa ukuran rata-rata dewan komisaris perusahaan manufaktur adalah 0,5884 atau 58,84%.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1. Uji Normalitas Data

Tabel 4.3

Uji Normalitas Sebelum *Outlier*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		87
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0222701
	Std. Deviation	14643784964277,92800000
	Absolute	,265
Most Extreme Differences	Positive	,265
	Negative	-,212
Kolmogorov-Smirnov Z		2,468
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Olah data SPSS V.20 2018

Hasil uji normalitas dengan menggunakan Uji *One-Sampel Kolmogrov-Smirnov* pada tabel 4.3 diatas menunjukkan hasil nilai signifikan (*2_tailed*) sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti data residual tidak terdistribusi secara normal. Oleh karenanya dilakukan tindakan perbaikan yaitu menggunakan *outlier* observasi data. Dengan menggunakan tindakan *outlier* terdapat observasi data yang dihapus sebanyak 4 observasi data. Adapun observasi data yang dihapus adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Data Outlier

No observasi	ZCON_ACC	ZBP	ZPC	ZDC	ZINDEP_COM	ZCOM_SIZE
1	-0,14546	3,09921	-0,56907	-0,07449	0,06619	-0,75068
30	-0,16172	3,09921	-0,39756	0,26403	0,06619	-0,75068
38	8,93122	-0,57824	2,89506	0,39876	-0,42740	2,12063
57	-0,17397	3,09921	-0,29025	0,27153	0,06619	-0,75058

Adapun hasil setelah *outlier* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Uji Normalitas Setelah *Outlier*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		83
		-
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1522198669422,1
		558000
	Std. Deviation	5685910211960,5
		8000000
Most Extreme Differences	Absolute	,075
	Positive	,072
	Negative	-,075
Kolmogorov-Smirnov Z		,683
Asymp. Sig. (2-tailed)		,740

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Olah data SPSS V.20 2018

Dari hasil tes diatas dapat dilihat bahwa tingkat signifikan (*2-tailed*) sebesar $0,740 > 0,05$ yang berarti data terdistribusi secara normal dan penelitian dapat dilanjutkan dengan alat uji parametik.

4.2.2.2. Uji Multikolinearitas

Syarat uji multikolinieritas adalah apabila harga koefisien VIF hitung pada *colinearity statistics* sama dengan atau lebih kecil daripada 10 (VIF hitung < 10) maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat hubungan antara variabel independen dan tidak terjadi gejala multikolinearitas. Pada table 4.4 diperoleh hasil perhitungan Tolerance menunjukkan tidak ada variabel yang memiliki nilai Tolerance $< 0,1$, hasil perhitungan *Variance Inflation Faktor* (VIF) tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF > 10 , Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada Multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.6

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Bonus Plan	,896	1,116
Political Cost	,637	1,571
Debt Covenant	,874	1,144
Proporsi Komisaris	,914	1,094
Independen		
Ukuran Dewan Komisaris	,630	1,587

Sumber : olah data SPSS V.20, 2018

4.2.2.3. Uji Autokorelasi

Tabel 4.7

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,637 ^a	,406	,367	3323580053452 ,96900	2,010

a. Predictors: (Constant), Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Debt Covenant, Bonus Plan, Political Cost

b. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

Sumber : olah data SPSS V.20, 2018

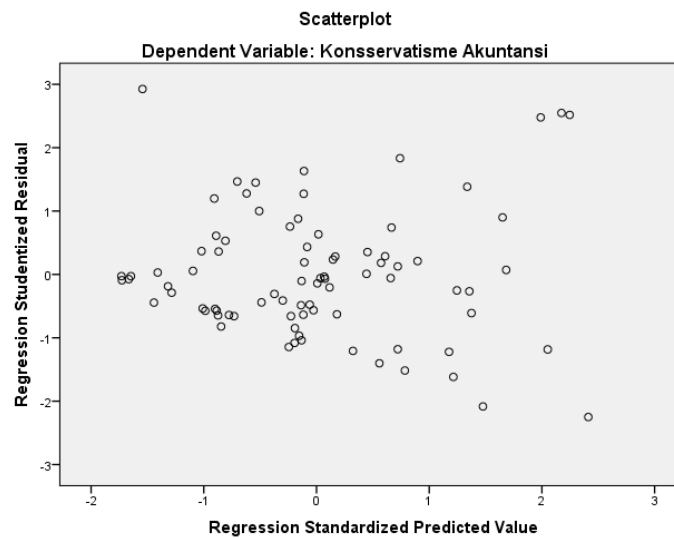
Dari tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 2,010, nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% dengan jumlah sampel sebanyak 83 (N), dan jumlah variabel Independen 5 (k=5), maka didapat nilai (dl) 1,5183 dan nilai (du) sebesar 1,7728.

Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa $dw < 4-du$ yang berarti nilai dw (2,010) lebih kecil dari nilai 4-du (2,2272) sehingga dapat diambil keputusan tidak menolak penelitian dan tidak terdapat gejala autokorelasi positif maupun negatif.

4.2.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil grafik yang terdapat pada Gambar 4.1 dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas atau menyebar, titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu dengan jelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Gambar 4.1



Sumber : Data diolah dengan SPSS V.20, 2018

4.2.2.5. Uji Determinasi R^2

Tabel 4.8

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,637 ^a	,406	,367	3323580053452 ,96900	2,010

a. Predictors: (Constant), Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Debt Covenant, Bonus Plan, Political Cost

b. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

Sumber : Data diolah dengan SPSS V.20, 2018

Dari tabel 4.8 SPSS V.20 menunjukkan bahwa *Adjusted R Square* sebesar 0,367 atau 36,7% yang berarti bahwa lima variabel independen (*Bonus Plan*,

Political Cost, *Debt Covenant*, Proporsi Komisaris Independen dan Ukuran Dewan Komisaris) dapat menjelaskan variabel dependen (Konservatisme Akuntansi) sebesar 36,7 % dan sisanya 63,3% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diajukan oleh penelitian ini.

4.2.2.6. Uji F / Kelayakan Model

Tabel 4.9

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	580663223452427900000 000000	5	116132644690485580 000000000	10,513	,000 ^b
Residual	850556196621704100000 000000	77	110461843717104430 000000000		
Total	143121942007413200000 0000000	82			

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

b. Predictors: (Constant), Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Debt Covenant, Bonus Plan, Political Cost

Sumber : Olah data SPSS V.20,2018

Berdasarkan tabel 4.9 ANOVA diperoleh koefisien signifikan menunjukkan nilai signifikan 0,000 dengan nilai F hitung 10,513 dan F tabel 2.33. Artinya bahwa $\text{sig} < 0,05$ dan $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ dan bermakna bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Konservatisme Akuntansi atau dapat dikatakan bahwa *Bonus Plan*, *Political Cost*, *Debt Covenant*, Proporsi Komisaris Independen dan Ukuran Dewan Komisaris (Variabel Independen) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.

4.2.2.7. Uji t

Dalam pengolahan data dengan menggunakan regresi linier berganda akan dilakukan beberapa tahapan untuk mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 4.10

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-41647053596496,720	7987550402473,598		-5,214	,000
Bonus Plan	-624667334168,397	1877683548388,862	-,031	-,333	,740
Political Cost	1549354292802,969	315976551465,192	,540	4,903	,000
Debt Covenant	1873150658729,470	1562140702717,614	,113	1,199	,234
Proporsi Komisaris Independen	-1421577643795,113	741088977512,935	-,176	-1,918	,059
Ukuran Dewan Komisaris	959228845837,166	3158640956019,006	,034	,304	,762

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi
 Sumber : olah data SPSS V.20, 2016

Informasi yang ditampilkan pada tabel 4.9 adalah persamaan regresi berganda antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) yang dapat diformulasikan dalam bentuk persamaan berikut ini:

$$\text{CON_ACC}_{it} = \beta_0 -41647053596496,720 + \beta_1 -624667334168,397 \text{ BP} + \beta_2 1549354292802,969 \text{ PC} + \beta_3 1873150658729,470 \text{ DC} + \beta_4 -1421577643795,113 \text{ INDEP_COM} + \beta_5 -959228845837,166 \text{ COM_SIZE} + \epsilon$$

Keterangan :

CON_ACC	: Konservatisme Akuntansi
BP	: Bonus Plan
PC	: Political Cost
DC	: Debt Covenant
INDEP_COM	: Proporsi Komisaris Independen
COM_SIZE	: Ukuran Dewan Komisaris
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien
ϵ	: Standar Error

Penjelasan dari persamaan regresi berganda tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Konstanta (α) sebesar -41647053596496,720 menunjukkan bahwa apabila *Bonus Plan*, *Political Cost*, *Debt Covenant*, Proporsi Komisaris Independen dan Ukuran Dewan Komisaris diasumsikan tetap atau sama dengan 0, maka Konservatisme Akuntansi adalah -41647053596496,720.
2. Koefisien *Bonus Plan* -624667334168,397 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variable *Bonus Plan* menyebabkan Konservatisme Akuntansi menurun sebesar -624667334168,397 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
3. Koefisien *Political Cost* sebesar 1549354292802,969 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *Political Cost* menyebabkan Konservatisme Akuntansi meningkat sebesar 1549354292802,969 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
4. Koefisien *Debt Covenant* sebesar 1873150658729,470 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *Debt Covenant* menyebabkan Konservatisme Akuntansi meningkat sebesar 1873150658729,470 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
5. Koefisien Proporsi Komisaris Independen sebesar -1421577643795,113 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Proporsi Komisaris Independen menyebabkan Konservatisme Akuntansi menurun sebesar -1421577643795,113 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
6. Koefisien Ukuran Dewan Komisaris sebesar -959228845837,166 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Ukuran Dewan Komisaris menyebabkan Konservatisme Akuntansi menurun sebesar -959228845837,166 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan regresi dapat dilihat pada tabel 4.9 diketahui hasil pengujian signifikansi variabel independen secara parsial sebagai berikut:

Hasil uji Hipotesis Pertama, menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Bonus Plan* terhadap Konservatisme Akuntansi. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t hitung dari hasil output SPSS menunjukkan bahwa $t_{hitung} -0,333 < t_{tabel} 1,99125$, sementara untuk uji signifikan konstanta dan variabel independen menunjukkan bahwa nilai sig $0,740 > \alpha (0,05)$ Hal ini berarti H_0 diterima dan menolak H_1 yang artinya bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Bonus Plan* terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia.

Hasil uji Hipotesis Kedua, menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *Political Cost* terhadap Konservatisme Akuntansi. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t hitung dari hasil output SPSS menunjukkan bahwa $t_{hitung} 4,903 > t_{tabel} 1,99125$, sementara untuk uji signifikan konstanta dan variabel independen menunjukkan bahwa nilai sig $0,000 < \alpha (0,05)$ Hal ini berarti H_0 ditolak dan menerima H_2 yang artinya bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *Political Cost* terhadap Konservatisme Akuntansi.

Hasil uji Hipotesis Ketiga, menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t hitung dari hasil output SPSS menunjukkan bahwa $t_{hitung} 1,199 < t_{tabel} 1,99125$, sementara untuk uji signifikan konstanta dan variabel independen menunjukkan bahwa nilai sig $0,234 > \alpha (0,05)$ Hal ini berarti H_0 diterima dan menolak H_3 yang artinya bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi.

Hasil uji Hipotesis keempat menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Proporsi Komisaris Independen terhadap Konservatisme Akuntansi. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t hitung dari hasil output SPSS menunjukkan bahwa $t_{hitung} -1,918 < t_{tabel} 1,99125$, sementara untuk uji signifikan konstanta dan variabel independen menunjukkan bahwa nilai sig $0,059 > \alpha (0,05)$ Hal ini berarti H_0 diterima dan menolak H_4 yang

artinya bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Proporsi Komisaris Independen terhadap Konservatisme Akuntansi.

Hasil uji Hipotesis kelima menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Ukuran Dewan Komisaris terhadap Konservatisme Akuntansi. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t hitung dari hasil output SPSS menunjukkan bahwa $t_{hitung} 0,304 < t_{tabel} 1,99125$, sementara untuk uji signifikan konstanta dan variabel independen menunjukkan bahwa $sig 0,726 > \alpha (0,05)$ Hal ini berarti H_0 diterima dan menolak H_5 yang artinya bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Ukuran Dewan Komisaris terhadap Konservatisme Akuntansi.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh *Bonus Plan* Terhadap Eksistensi Praktik Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil analisis hipotesis pertama yang menguji pengaruh *Bonus Plan* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi, hal ini disebabkan karena saham perusahaan manufaktur di Indonesia lebih banyak dimiliki oleh pihak eksternal perusahaan, hal itu dapat dilihat dari statistik deskriptif, jumlah saham rata-rata yang dimiliki oleh pihak manajer perusahaan manufaktur di Indonesia hanya sebesar 14,46 % yang sisanya dimiliki oleh kepemilikan eksternal perusahaan.

Menurut Nur'Aeni (2010) dalam Swarte (2016) kepemilikan manajerial adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Manajemen bertanggungjawab atas semua kegiatan usaha yang telah dilakukan dengan melakukan pengungkapan laporan keuangan tahunan. Didalam perusahaan yang mempunyai rencana bonus, maka pihak manajer akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang konservatif yang dapat menaikkan atau menggeser laba yang akan datang ke masa kini sehingga dapat memaksimalkan bonus yang akan mereka terima hal ini dikarenakan bahwa *bonus plan* yang diharapkan oleh manajer dinilai dari

perolehan laba perusahaan, apabila laba perusahaan tersebut menurun maka semakin kecil pula perolehan bonus yang akan diterima dari pemilik perusahaan. Sehingga semakin rendah kepemilikan saham manajerial pada perusahaan maka permintaan ditetapkan konservatisme akuntansi akan semakin tinggi dan sebaliknya, semakin tinggi kepemilikan saham manajerial maka permintaan ditetapkan konservatisme akuntansi akan semakin rendah (Vemiliyarni, 2014).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aisha (2016) dan Sulastiningsih dan Husna (2017) yang menunjukkan bahwa tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan dari variabel *bonus plan* yang diprosikan oleh kepemilikan manajerial terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

4.3.2. Pengaruh *Political Cost* Terhadap Eksistensi Praktik Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil Hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *political cost* yang diprosikan dengan ukuran perusahaan yaitu logaritma natural dari total aset terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vemiliyarni (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel *political cost* yang diprosikan dengan ukuran perusahaan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Nilai beta yang dihasilkan adalah sebesar 0,921 yang berarti *political cost* berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Ukuran perusahaan yang menjadi proksi dalam pengukuran variabel ini menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Savitri (2014) menyatakan pada dasarnya perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar akan lebih menarik perhatian pemerintah. Oleh karena itu, pelaporan laba yang besar akan meningkatkan kemungkinan akan diatur atau dibebani secara monopoli dan semakin besar ukuran perusahaan akan mengakibatkan semakin besar *political cost*-nya. Biaya politis bisa disebabkan oleh penetapan pajak oleh pemerintah, sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka pemerintah akan menetapkan tarif pajak yang semakin besar juga kepada perusahaan tersebut. Ukuran

perusahaan yang besar juga memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibanding perusahaan kecil, sehingga manajemen akan menggunakan akuntansi yang cenderung lebih agresif atau kurang konservatif untuk menunjukkan laba perusahaan yang tinggi. Semakin besar ukuran perusahaan akan meningkatkan biaya politisi yang mengakibatkan manajer untuk mengurangi laba. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat konservatisme yang diterapkan oleh perusahaan akan semakin meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vemiliyarni (2014) dan Aisha (2016) dengan hasil bahwa *political cost* yang diukur menggunakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

4.3.3. Pengaruh *Debt Covenant* Terhadap Eksistensi Praktik Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan Hasil uji hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *debt covenant* yang diprosikan dengan *leverage* terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Hal ini dapat disebabkan oleh konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi dimasa mendatang, sehingga berapa besar tingkatan hutang tidak akan mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi. Hal tersebut juga pernah dijelaskan oleh Pramudita (2012) yang menyatakan prinsip konservatisme merupakan sikap kehati-hatian dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti maka perusahaan akan selalu menggunakan prinsip ini tidak peduli apakah hutangnya tinggi atau rendah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Vemiliyarni (2014) yang menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan variabel *debt covenant* terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

4.3.4. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Eksistensi Praktik Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara proporsi komisaris independen terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2008) membuktikan bahwa dewan komisaris yang memiliki komisaris independen dalam proporsi yang lebih tinggi akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas sehingga mereka akan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatif. Tidak berpengaruhnya proporsi komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi bisa disebabkan oleh masih banyaknya perusahaan yang tidak memiliki komisaris independen didalam perusahaannya yang berarti masih banyak perusahaan yang belum mematuhi peraturan dari BAPEPAM yang mensyaratkan proporsi komisaris independen dalam perusahaan sekurang-kurangnya 30% dari jumlah keseluruhan dewan komisaris.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Yustina (2013) dengan hasil proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

4.3.5. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Eksistensi Praktik Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil uji hipotesis kelima yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel ukuran dewan komisaris terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Tidak berpengaruhnya ukuran dewan komisaris terhadap tingkat konservatisme akuntansi disebabkan oleh masih banyaknya perusahaan yang memiliki tingkat ukuran dewan komisaris yang relatif rendah. Ukuran dewan komisaris merupakan salah satu organ penting dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi, dimana dewan komisaris merupakan badan yang dibentuk sebagai perwakilan para pemegang saham didalam perusahaan yang condong akan lebih berpihak kepada para pemegang saham untuk menguntungkan para pemegang saham. Ukuran dewan komisaris juga merupakan badan yang

terlibat dalam penyusunan laporan keuangan (Bara, 2016) sehingga jika ukuran dewan komisaris sesuai dengan ukuran dan kebutuhan perusahaan maka penerapan prinsip konservatisme yang diterapkan dalam laporan keuangan perusahaan akan tinggi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bara (2016) dengan hasil ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.